

BAB IV

KESIMPULAN



Berdasarkan analisis data yang telah tertuang pada uraian-uraian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa Cengklungan adalah salah satu jenis kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di daerah Temanggung, Jawa Tengah.

Keberadaan Kesenian Cengklungan bermula dari permainan anak-anak gembala. Setelah melalui perjalanan sejarah yang relatif lama, hingga sekarang kesenian tersebut telah banyak berkembang, khususnya dalam segi fungsi, peralatan dan permainan. Proses ini tidak lepas dari pengaruh perkembangan beberapa segi kehidupan masyarakat setempat.

Pada tahun 1950-an Kesenian Cengklungan berkembang pesat di pedesaan daerah Temanggung, tetapi karena adanya pengaruh pergeseran-pergeseran jaman sehingga dewasa ini hanya tinggal di beberapa tempat saja yang masih mempertahankan tradisi Kesenian Cengklungan, yaitu di daerah Kecamatan Kandangan dan Kecamatan Kaloran. Apabila dilihat secara kuantitas Kesenian Cengklungan memang mengalami kemunduran, tetapi kalau dilihat secara kualitas maka akan terlihat bahwa kesenian tersebut mengalami kemajuan yang dinamis. Hal ini terwujud dalam usaha-usaha pelestarian terhadap kesenian asli yang diprakarsai langsung oleh pemerintah lewat dinas-dinas terkait, sehingga sampai saat ini Kesenian Cengklungan masih terlihat kedudukannya dalam masyarakat pendukungnya.

Instrumen musik Cengklungan menggunakan payung

krudhuk yang pada bagian dalamnya diberi rentangan-rentangan tali ijuk atau kawat sebagai sumber bunyi, dan cara membunyikannya dengan dipetik. Jadi instrumen ini termasuk dalam kategori chordophone, yang oleh para pendukungnya dinamakan cengklung. Dalam perkembangannya musik Cengklungan ditambah satu instrumen lagi yaitu suling. Instrumen cengklung menggunakan satu stem nada yang dapat dipakai untuk mengiringi lagu-lagu laras pelog dan slendro.

Lagu-lagu yang dimainkan banyak mengambil lagu-lagu daerah setempat dan mempunyai ciri seperti lagu dolanan. Kesenian Cengklungan mempunyai empat lagu baku yang selalu dimainkan pada setiap pertunjukan, yaitu lagu Bismillahi, Dhangir-Dhangir atau Pertanian, Mendhung-Mendhung dan Soma Manis, serta banyak menampilkan lagu Sandhulan, maka lagu Cengklungan disebut orang sebagai lagu Sandhulan.

Baik lagu, instrumen maupun tariannya hampir secara keseluruhan diilhami oleh alam pertanian daerah itu. Sehingga dapat dikatakan, Kesenian Cengklungan merupakan kegiatan pertanian yang diproyeksikan ke dalam bentuk seni.

Kesenian Cengklungan berhubungan erat dengan upacara tradisi yang disebut Somamanisan. Upacara tersebut merupakan selamat yang dilakukan oleh para gembala pada tiap hari Senin Legi dengan tujuan agar ternak piaraannya selamat, wredi dan dapat membawa keberhasilan bagi pemeliharannya. Kecuali fungsinya dalam upacara Somamanisan, kesenian ini sekarang juga digunakan pada upacara-upacara resmi, misalnya acara perpisahan di sekolah-sekolah ataupun untuk menjamu tamu-tamu resmi baik di tingkat Desa, Kecamatan maupun di tingkat Kabupaten. Fungsi lainnya adalah sebagai

musik pelepas lelah dan sebagai sarana komunikasi.

Pemain musik Cengklungan terdiri dari 10 orang, lima orang sebagai pemain instrumen dan lima orang lainnya sebagai vokalis yang terdiri dari empat Penggerong dan seorang Sindhen. Sajian musik Cengklungan merupakan paduan antara lagu vokal dan instrumen. Vokal dilakukan secara bergantian antara suara pria dan wanita atau bersamaan, sedangkan iringannya dilakukan berdasarkan pola yang sangat sederhana dan tetap untuk semua lagu yang diiringinya. Namun tidak menutup kemungkinan bagi para pemain itu untuk memberikan variasi pada pola tersebut.

Mengingat lagu-lagu Cengklungan banyak mengacu pada karawitan, maka pembicaraannya tidak dapat dipisahkan dari laras dan pathet. Sehingga dalam analisis, laras dan pathet lagu-lagu Cengklungan dapat diketahui dengan menggunakan metode karawitan. Sebagai contoh adalah empat lagu baku dalam Kesenian Cengklungan antara lain: Lagu Bismillahi berlaras slendro pathet manyura, lagu Dhangir-Dhangir berlaras slendro pathet manyura, lagu Mendhung-Mendhung berlaras pelog pathet barang dan lagu Soma Manis juga berlaras pelog pathet barang.

Selain itu dengan meminjam istilah musik Barat, ternyata dalam musik Cengklunganpun terdapat apa yang disebut dengan harmoni, kontrapung dan heterofoni.

SUMBER-SUMBER YANG DIACU

I. KEPUSTAKAAN

- Ahmad Yunus, H. Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985/1986.
- Andrieseen, H. Hal Ikhwal Musik, Jakarta: Pratanjaparamita, 1965.
- Bambang Suwondo. "Cengklungan," Ensiklopedi Musik Indonesia, Seri A-E, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1979/1980.
- Bambang Suwondo, H. Permainan Anak-Anak Daerah Jawa Tengah, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1983.
- Bambang Yudoyono. Gamelan Jawa Awal-Mula, Makna Masa Depan-nya, Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984.
- Bedjo. "Temanggung Dalam Angka 1987," Kantor Statistik Kabupaten Temanggung, 1987.
- Dewantara, Ki Hadjar. Kebudayaan, Bagian II A, Jogjakarta: Pertjetakan Taman Siswa, 1976.
- Graha Muda Indonesia. Atlas Indonesia dan Asia Tenggara, Surabaya: Graha Muda Indonesia, 1989.
- Hood, Mentle. Javanese Gamelan in The World of Music atau Gamelan Jawa Dilihat Dari Segi Dunia Musik, diterjemahkan oleh H. Susilo, Jogjakarta: Kedaulatan Rakjat, 1958.
- Kenney, Gerald. Ilmu Harmoni, Jogjakarta: Penerbit "Solo," 1953.
- Kitson, C.H. The Art of Counterpoint, London: Geoffrey Cumberlege, 1924.
- Kunst, Jaap. Ethnomusicology: A study of its nature, its problems, methods and representative personalities to which is added a bibliography, The Hague: Martinus Nijhoff, 1959.
- Lukman Effendi. Musik Selayang Pandang, Jogjakarta: U.P. Indonesia N.V., 1967.
- Malm, William P. Music Cultures of The Pacific, The Near East and Asia, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice hall, Inc., 1967.

- Mantra, I.B. Geografi Budaya Daerah Jawa Tengah, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976/1977.
- Martopangrawit. "Pengetahuan Karawitan," I, ASKI Surakarta, 1975.
- Merriam, Alan P. The Anthropology of Music, Chicago: Northwestern University Press, 1964.
- Narto Budhi. "Dua Kali Temanggung Peringati Hari Jadi," Suara Merdeka, 10 Nopember 1987.
- Poerwadarminta. W.J.S., Baoesastra Djawa, Groningen Batavia: J.B. Wolters Uit gevers Maatschappij N.V., 1959.
- _____. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Prier, Karl Edmund SJ. Ilmu Harmoni, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1979.
- Remy Sylado. Menuju Apresiasi Musik, Bandung: Angkasa Bandung, 1983.
- Sindoesawarno. Ki, "Ilmu Karawitan" I, Surakarta: t.p., t.t.
- _____. "Ilmu Karawitan" II, Surakarta: t.p., t.t.
- Siswosuharto, S. "Adakah Sistematika di Dalam Laras Slendro/Pelog?" Konservatori Karawitan di Surakarta, 1974.
- Soedarsono, Retno Astuti dan I.W. Pantja Sunjata. Beberapa Aspek Seni Budaya Jawa, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1986.
- Soeroso. "Analisis Garap Karawitan Jawa Dari Aspek Harmoni, Kontrapung dan Heterofoni," Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- _____. "Lagu Dolanan Anak-Anak Slendro Pelog," Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1984.
- _____. "Menuju Ke Garap Komposisi Karawitan," Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1983.
- Sri Sudarsono. "Upacara Adat Tradisional Somamanisan," Kantor Depdikbud Seksi Kebudayaan Kabupaten Temanggung, 1985.

- Suhardjo Parto, F.X. "Laporan Penelitian Wayang Jemblung Dari Banyumas: Suatu studi kasus etnomusikologi," Perpustakaan Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, no. 702. 07 Par. 1 c. 2., 1983.
- Sumadi Suryabrata. Metode Penelitian, Jakarta: C.V. Rajawali, 1988.
- Sumarsono. "Makalah Musik Cengklungan," Depdikbud Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung, 1983.
- Suryadi Abdulrahman. "Musik Tradisional Temanggung Cengklungan Sing Cengklungen," Mekar Sari, 1 September, 1988.
- Wasisto Surjodiningrat, Vijay K. Khandelwal dan F. Soesianto. Gamelan Dan Komputer, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1977.

II. NARA SUMBER

- Daryadi, 30 tahun, Kaloran, Temanggung.
- Sumardjo, 45 tahun, Kaloran, Temanggung.
- Witojuri, 55 tahun, Kaloran, Temanggung.
- Wito Sundar, 56 tahun, Kaloran, Temanggung.
- Y. Sutrisno, 55 tahun, Kaloran, Temanggung.

III. DISKOTIK

- Rekaman lagu-lagu Cengklungan, milik pribadi.